

Hubungan Literasi Kesehatan Mental dengan Sikap Negatif Masyarakat terhadap Orang dengan Skizofrenia

Desti Rahma Prihandini^{1*}, Wanodya Kusumastuti², Karsiyati³
^{1*, 2, 3} Universitas Muhammadiyah Purworejo

ABSTRACT

Research related to mental health for the community is very important because people who have good mental health literacy will have a positive attitude towards people with schizophrenia. The purpose of this study was to determine the relationship between mental health literacy and negative attitudes of society towards people with schizophrenia. This research method was used a quantitative research with a correlational approach. The population in this study were the community with a total of 4000 people. Respondents were selected was using Proportionate Stratified Random Sampling technique with a total of 100 respondents. Data collection using mental health literacy scale and CAMI (Community Attitudes toward Mental Illness) which was distributed to the public. Data analysis using Pearson Product Moment analysis technique. The results of data analysis showed that there was no significant relationship between mental health literacy and negative attitudes of society towards people with schizophrenia with a significant value of $0.340 > 0.05$. Attitudes are not only influenced by knowledge, but can be influenced by other factors such as culture, emotional factors, personal experience, perception, and level of education.

Keywords: Mental Health Literacy, Negative Attitude, Schizophrenia

ABSTRAK

Pengetahuan terkait dengan kesehatan mental bagi masyarakat sangat penting, karena masyarakat yang memiliki literasi kesehatan mental yang baik akan memiliki sikap yang positif terhadap orang dengan skizofrenia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan literasi kesehatan mental dan sikap negatif masyarakat terhadap orang dengan skizofrenia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dengan jumlah 4000 orang. Responden dipilih dengan menggunakan teknik Proportionate Stratified Random Sampling dengan jumlah 100 responden. Pengambilan data menggunakan skala literasi kesehatan mental dan CAMI (Community Attitudes toward Mental Illness) yang dibagikan kepada masyarakat. Analisis data menggunakan teknik analisis Pearson Product Moment. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan mental dan sikap negatif masyarakat terhadap orang dengan skizofrenia, dengan nilai signifikan sebesar $0.340 > 0.05$. Sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja, tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti kebudayaan, faktor emosional, pengalaman pribadi, persepsi, dan tingkat pendidikan.

Katakunci: Literasi Kesehatan Mental, Sikap Negatif, Skizofrenia

Received:
01.01.2020

Revised:
12.01.2020

Accepted:
01.01.2021

Available online:
01.01.2021

Suggested citation: Prihandini, Desti Rahma Wanodya Kusumastuti, & Karsiyati (2023). Hubungan Literasi Kesehatan Mental dengan Sikap Negatif Masyarakat terhadap Orang dengan Skizofrenia. *Journal of Psychosociopreneur*, 2 (1), 9-14. DOI:Open Access |
URL: <http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpsh>

¹ Corresponding Author: Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jl. K.H Ahmad Dahlan No. 3 Purworejo; Email: xxx@umpwr.ac.id

PENDAHULUAN

Penderita skizofrenia di dunia menurut WHO per-tahun 2019 mencapai 24 juta orang, yang artinya setiap 1 dari 300 orang mengalaminya. Di Indonesia sendiri, masalah gangguan jiwa masih menjadi isu yang belum mendapatkan perhatian yang optimal, padahal tingkat gangguan jiwa di Indonesia sendiri semakin meningkat dengan prevalensi 7 permil rumah tangga dengan 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga dengan penderita skizofrenia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa skizofrenia di Jawa Tengah 8,7 per mil (Indrayani dan Wahyudi, 2019). Di kabupaten Purworejo jumlah pasien dengan gangguan jiwa yang terdaftar di Dinas Kesehatan tahun 2020 yaitu skizofrenia ± 1471 jiwa dan psikotik akut ± 254 jiwa. Menariknya, di Desa Ketawangrejo, Kabupaten Purworejo terdapat 33 orang dalam satu desa yang mengalami skizofrenia, sehingga peneliti memilih desa ini menjadi lokasi penelitian.

Orang dengan skizofrenia sering mendapatkan stigma seperti labeling, stereotipe, pengucilan, diskriminasi, sehingga mempersulit proses kesembuhan dan kesejahteraan penderita. Stigma yang diberikan oleh masyarakat seperti menganggap orang dengan skizofrenia berbeda, dan mengucilkannya (Setiawati dalam Herdiyanto et al., 2017). Pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, stigma yang diberikan oleh masyarakat berupa memberi label atau sebutan terhadap orang dengan skizofrenia seperti orang gila, tidak waras, dan orang yang kurang (Wawancara pribadi, 2 Desember 2021). Adanya sebutan atau labeling, dan sikap negatif terhadap orang dengan skizofrenia tidak hanya berdampak pada penderita, tetapi keluarga juga mengalami yaitu berupa persepsi negatif yang diberikan oleh masyarakat yang mempengaruhi pandangan serta sikap terhadap keluarga seperti timbulnya rasa malu dan menganggap orang dengan skizofrenia adalah sebuah aib. Umumnya, orang tua atau keluarga yang memiliki anggota dengan skizofrenia (ODS) merasakan beban tersendiri dalam memberikan pendampingan selama proses perawatan. Beban dalam perawatan yang dimaksud sebagai dampak atau efek yang dialami orang tua dalam merawat anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa (Fadden et al., dalam Lestari, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, keluarga merasa malu bila ada orang yang bertanya terkait anggota keluarganya yang mengalami skizofrenia dan menganggap orang dengan skizofrenia adalah sebuah aib bagi keluarga. Dalam Yusuf (2017) dampak bagi keluarga yaitu mengalami tekanan selama tinggal dengan penderita skizofrenia dan dihadapkan dengan stigma masyarakat terkait dengan penderita skizofrenia yang berdampak pada

timbulnya rasa malu sehingga keluarga menarik diri secara sosial, serta anggapan yang masih berkembang dan dipertahankan oleh masyarakat yaitu memiliki anggota keluarga yang mengalami skizofrenia merupakan sebuah aib yang harus disembunyikan. Dampak adanya sikap negatif bagi orang dengan skizofrenia menurut Kemenkes RI adalah orang dengan skizofrenia sering mengalami diskriminasi seperti dikeluarkan dari sekolah, dikeluarkan dari pekerjaan, diceraikan pasangan, ada yang ditelantarkan, dan dipasung, serta di rampah harta bendanya (Dafla et al., 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat adalah pengetahuan yang berkaitan dengan literasi kesehatan mental yaitu kesadaran masyarakat terkait dengan masalah kesehatan mental yang mencakup pengetahuan masyarakat terkait penyebab dan perawatan yang tepat untuk gangguan mental, keterampilan masyarakat untuk mengetahui berbagai jenis gangguan jiwa, dan kesadaran masyarakat terkait sumber informasi terkait kesehatan jiwa (Wang et al., 2013). Masyarakat menunjukkan sikap yang negatif yaitu menjaga jarak dan memilih menghindari orang dengan skizofrenia disaat menunjukkan fase kambuh. Saat fase kambuh orang dengan skizofrenia kadangkala akan mengejar masyarakat terutama perempuan, yang menyebabkan masyarakat menjadi takut apabila diserang secara tiba-tiba oleh orang dengan skizofrenia (Wawancara pribadi, 2 Desember 2021). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki pengetahuan yang kurang terkait dengan pemahaman

dalam penanganan terhadap orang dengan skizofrenia, sehingga menyebabkan persepsi negatif terhadap orang dengan skizofrenia.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pheh et al., (2017) di Malaysia menyebutkan bahwa kurangnya pengetahuan terkait kesehatan mental perlu mendapat perhatian karena persepsi dan kepercayaan negatif terhadap kesehatan mental akan mempengaruhi cara individu dalam memandang masalah kesehatan mental baik positif atau negatif. Sikap negatif terhadap individu yang mengalami masalah kejiwaan disebabkan oleh ketidaktahuan dan pemahaman mengenai kesehatan mental yang ada disekitarnya, karena pengetahuan merupakan bagian dari komponen stigma yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu terkait kesehatan mental (Evans-lacko et al., 2010). Selain itu, masyarakat juga menunjukkan sikap negatif diantaranya menghindari, menjaga jarak, merasa takut, dan suka mencemooh (Rahmi, 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyadi (2020) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap orang dengan skizofrenia.

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara literasi kesehatan mental dengan sikap negatif masyarakat terhadap orang dengan skizofrenia di Desa Ketawangrejo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki hubungan atau tidak antara dua atau lebih variabel (Priyatno, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Ketawangrejo dengan jumlah 4000 orang. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *Proportionate Stratified Random*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 responden. Variabel penelitian ini yaitu literasi kesehatan mental sebagai variabel terikat dan variabel bebas yaitu sikap negatif. Pengumpulan data menggunakan skala yang diadaptasi dengan menerjemahkan skala, uji keterbacaan, expert judgment, dan tryout. Skala yang digunakan yaitu literasi kesehatan mental dari Wang et al., (2013) dengan total item berjumlah 15 dan CAMI (*Community Attitudes toward Mental Illness*) dari Teresha (2015) dengan jumlah item 30, kemudian skala dibagikan kepada masyarakat secara langsung. Data dianalisis menggunakan Pearson Product Moment yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan dan arah hubungan, dan untuk mengetahui apakah hubungan yang terjadi berarti atau tidak (Priyatno, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Correlations

			Literasi Kesehatan Mental	Sikap Negatif
Literasi Kesehatan Mental	Kesehatan	Pearson Correlation	1	-.096
		Sig. (2-tailed)		.340
		N	100	100
Sikap Masyarakat	Negatif	Pearson Correlation	-.096	1
		Sig. (2-tailed)	.340	
		N	100	100

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa nilai korelasi signifikan (2-tailed) sebesar $0.340 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan mental dan sikap negatif masyarakat terhadap orang dengan skizofrenia. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sulistyorini (2013) dan Asriani et al., (2020) yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan

memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa.

Hasil penelitian ini lebih sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Li et al., (2018) yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap. Hal ini didukung oleh Angermeyer et al., (2009) yang menyatakan bahwa pengetahuan terkait dengan masalah gangguan jiwa dan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa mungkin tidak memiliki hubungan atau bahkan berbanding terbalik. Kemungkinan pengetahuan tidak memiliki hubungan dengan sikap karena dipengaruhi oleh faktor lainnya. Azwar (2021) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap masyarakat, yaitu kebudayaan, faktor emosional, pengalaman pribadi.

Kebudayaan memberikan pengaruh yang besar, dimana kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap terhadap berbagai jenis permasalahan. Kebudayaan telah memberi warna pada sikap masyarakatnya, karena kebudayaan memberi berbagai macam pengalaman kepada individu yang menjadi anggota masyarakatnya (Azwar, 2021). Masyarakat Desa Ketawangrejo sebagian besar tidak setuju bila hak pribadi dari orang dengan skizofrenia dilanggar, ada juga masyarakat yang membantu mengantar ke rumah sakit saat orang dengan skizofrenia kambuh, hal ini tidak luput dari pengaruh kebudayaan jawa yang mengajarkan untuk saling tolong menolong, dan menghormati hak-hak orang lain (Budiyono & Feriandi, 2017). Didukung oleh penelitian Hyun et al., (2009) yang menyatakan bahwa sikap masyarakat terhadap masalah gangguan jiwa dapat bervariasi sesuai dengan kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat.

Faktor emosional juga dapat mempengaruhi terbentuknya sikap masyarakat. Masyarakat desa Ketawangrejo menunjukkan rasa simpati terhadap orang dengan skizofrenia, hal ini diperkuat dari respon jawaban masyarakat pada pernyataan yang berkaitan dengan rasa simpati. Sebagian besar masyarakat setuju bahwa orang dengan skizofrenia sepatutnya mendapat belas kasih. Menurut Azwar (2021) bahwa reaksi emosional individu merupakan komponen afektif yang menyangkut masalah emosional individu terhadap objek sikap yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin dapat mengubah sikap individu.

Faktor lainnya yaitu pengalaman pribadi, dimana pengalaman yang meninggalkan kesan kuat dapat menjadi dasar pembentukan sikap. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman individu yang anggota keluarganya terdapat orang dengan skizofrenia atau pernah menangani orang dengan skizofrenia secara langsung, sehingga dalam mengambil sikap yang cukup baik terhadap orang dengan skizofrenia, Hal ini sejalan dengan Wawan dan Dewi (2018) yang menyebutkan bahwa pengalaman langsung atau secara tidak langsung yang diperoleh dapat menyebabkan individu bersikap baik atau positif terhadap objek sikap.

Masyarakat dalam penelitian ini, sebagian besar memiliki sikap yang cukup baik terhadap orang dengan skizofrenia. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi yang dimiliki individu, bila persepsi masyarakat baik, maka sikap yang ditunjukkan kepada orang dengan gangguan jiwa akan positif (Sari, 2018). Dapat dilihat pada masyarakat yang mau membantu orang dengan gangguan jiwa, masyarakat tidak mengasingkan orang dengan skizofrenia, dan menunjukkan rasa simpati, serta menghormati hak - hak dari orang dengan skizofrenia.

Faktor lainnya yaitu dari tingkat pendidikan. Sebagian besar masyarakat memiliki pendidikan SMA atau SMK sebesar 56 %. Sikap dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, dikarenakan dapat mempengaruhi keterampilan dalam mencari sumber informasi yang berkaitan dengan kesehatan mental, yang dapat menentukan sikap. Hal ini sejalan dengan Canadian Council on Learning (2008) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam memperoleh dan menginterpretasikan berbagai macam informasi termasuk didalamnya berkaitan dengan kesehatan, kemampuan tersebut yang dapat mempengaruhi individu dalam menentukan pilihan sikap.

Dari beberapa faktor yang telah diuraikan di atas, sikap masyarakat terhadap orang dengan skizofrenia tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja, tetapi tergantung dari faktor yang mempengaruhi sikap tersebut. Sikap masyarakat dapat berbeda-beda, menurut Wawan dan Dewi (2018) jika sikap yang ditunjukkan positif maka akan cenderung menerima. Jika sikap yang ditunjukkan negatif maka akan cenderung menghindari. Sikap masyarakat Desa Ketawangrejo cenderung dapat menerima orang dengan skizofrenia. Nardin (2017) menyatakan bahwa masyarakat yang anggotanya terdapat orang dengan gangguan jiwa menunjukkan penerimaan, tidak menolak dan demi rasa kemanusiaan (Setiawan & Koswara,

2019), Sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap orang dengan skizofrenia cenderung kearah yang positif, hal ini dapat dilihat dari masyarakat desa Ketawangrejo yang dapat menerima keberadaan orang dengan skizofrenia di sekitar lingkungan mereka, karena masyarakat beranggapan orang dengan skizofrenia tersebut merupakan warga asli yang sepatutnya dibantu, dijaga, dan tidak ditolak keberadaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara literasi kesehatan mental dengan sikap negatif masyarakat terhadap orang dengan skizofrenia. Sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja, tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti kebudayaan, faktor emosional, pengalaman pribadi, persepsi, dan tingkat pendidikan. Faktor kebudayaan memberikan pengaruh yang besar kepada anggota masyarakatnya, kebudayaan menanamkan garis pengaruh sikap terhadap berbagai jenis permasalahan dan memberi warna pada sikap masyarakatnya, hal ini karena kebudayaan telah memberikan berbagai macam pengalaman kepada individu yang menjadi anggota masyarakatnya.

REFERENSI

- Asriani, Nauli, F. A., & Karim, D. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Masyarakat Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 9(2), 77–85. <https://doi.org/10.36763/Healthcare.V9i2.80>
- Angermeyer, M. C., Holzinger, A., & Matschinger, H. (2009). Mental Health Literacy And Attitude Towards People With Mental Illness: A Trend Analysis Based On Population Surveys In The Eastern Part Of Germany. *European Psychiatry*, 24(4), 225–232. <https://doi.org/10.1016/j.eurpsy.2008.06.010>
- Azwar, Saifuddin. (2021). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya (2nd ed.). Yogyakarta : *Pustaka Pelajar*.
- Budiyono, & Feriandi, Y. A. (2017). Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fkip Universitas Pgrri Madiun Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya. 1(1), 92–103. <http://Regional.Kompas.Com/Read/201>
- Canadian Council on Learning. (2008). Health Literacy in Canada: *A Health Understanding. Journal of Psychology*
- Dafli, I. H., Annis, F., & Karim, D. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Gangguan Jiwa Terhadap Sikap Memberikan Pertolongan Kesehatan Jiwa. 5, 69–78.
- Evans-lacko, S., Little, K., Meltzer, H., Rose, D., Rhydderch, D., Henderson, C., & Thornicroft, G. (2010). Development and Psychometric Properties of the Mental Health Knowledge Schedule. *La Revue Canadienne de Psychiatrie*, 55(7), 440–448.
- Herdianto, Y. K., Tobing, D. H., & Vembriati, N. (2017). Stigma Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Bali. *Inquiry Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 121–132.
- Hyun, M. Y., Yang, S., & Lee, G. (2009). Survey For Community Attitudes Toward People With Mental Illness. *Journal Of Korean Academy Of Nursing*, 39(1), 84–94. <https://doi.org/10.4040/Jkan.2009.39.1.84>
- Hyun, M. Y., Yang, S., & Lee, G. (2009). Survey For Community Attitudes Toward People With Mental Illness. *Journal Of Korean Academy Of Nursing*, 39(1), 84–94. <https://doi.org/10.4040/Jkan.2009.39.1.84>
- Indrayani, Y. & Wahyudi, T. (2019). Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia. In W. Widiyanti (Ed.), Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (Pp. 1–10). 2019.
- Lestari. (2019). Penerimaan Diri Keluarga Terhadap Orang Dengan Skizofrenia (Ods) Yang Sedang Menjalani Rehabilitasi Di Panti Tirtojiwo Kabupaten Purworejo. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Purworejo. Sripsi tidak dipublikasikan.
- Li, J., Zhang, M. M., Zhao, L., Li, W. Q., Mu, J. L., & Zhang, Z. H. (2018). Evaluation Of Attitudes And Knowledge Toward Mental Disorders In A Sample Of The Chinese Population Using A Web-Based Approach. *Bmc Psychiatry*, 18(367), 1–8. <https://doi.org/10.1186/S12888-018-1949-7>
- Pheh, K., Ong W, A., S, L., C, T., & J, K. (2017). The Malay Version Of The Mental Health

- Knowledge Schedule: A Preliminary Study. *Malaysian Journal Of Pyschiatry Ejournal*, 26(1), 1–5. <https://www.mjpsychiatry.org/index.php/mjp/article/view/439>
- Priyatno, Duwi. (2013). Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS. Yogyakarta: *Gava Media*.
- Rahmi, K. (2020). Gambaran Sikap Masyarakat Terhadap Orang Dengan Skizofrenia (Ods) (Skripsi). Universitas Islam Riau Pekanbaru.
- Rosyadi, Ilham Maulana. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Pasien Skizofrenia Di Wilayah Puskesmas Kasihan II Bantul (Skripsi). In <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/778/>
- Sari, Novia Dewi Permata. (2018). Tingkat Pengetahuan, Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odj) Di Kelurahan Rowosari Kota Semarang (Skripsi). In <http://repository.unimus.ac.id>. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Sulistiyorini, N. (2013). Hubungan Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Terhadap Sikap Masyarakat Kepada Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu 1. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1–15. [http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/246/1/Sonya Maharani Varera .Pdf](http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/246/1/Sonya%20Maharani%20Varera.pdf)
- Wang, J., et.al. (2017). Mental Health Literacy Among Residents In Shanghai. *Shanghai Archives Of Psychiatry*, 25(August 2013), 224–235. <https://doi.org/10.3969/j.issn.1002-0829.2013.04.004>
- Wawan & Dewi. (2018). Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta : *Nuha Medika*.
- World Health Organization. (2022). Mental Disorder. Diakses pada tanggal 9 September 2022 melalui <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-disorders>
- Yusuf, A. (2017). Stigma Masyarakat Indonesia Tentang Gangguan Jiwa. Universitas Widya Mandala Surabaya